

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan proses jangka panjang yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, dan pemerataan hasil pembangunan. Pembangunan ekonomi tidak hanya dipahami sebagai peningkatan output semata, tetapi juga mencakup transformasi struktur ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta kemampuan suatu wilayah dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya secara berkelanjutan (Todaro & Smith, 2020). Oleh karena itu, pembangunan ekonomi daerah menjadi salah satu fokus utama kebijakan pemerintah dalam rangka memperkuat perekonomian nasional.

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah diukur melalui berbagai indikator ekonomi makro. Salah satu indikator yang paling sering digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, karena indikator ini mencerminkan peningkatan kapasitas produksi suatu wilayah dalam menghasilkan barang dan jasa selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga sering dijadikan tolok ukur awal untuk menilai efektivitas kebijakan pembangunan dan arah perekonomian suatu daerah (Mankiw, 2021).

Pertumbuhan ekonomi memiliki peranan strategis dalam pembangunan daerah karena pertumbuhan yang berkelanjutan dapat mendorong penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penguatan daya saing ekonomi wilayah.

Namun demikian, pertumbuhan ekonomi tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi yang saling berkaitan. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi menjadi penting dalam perumusan kebijakan pembangunan daerah.

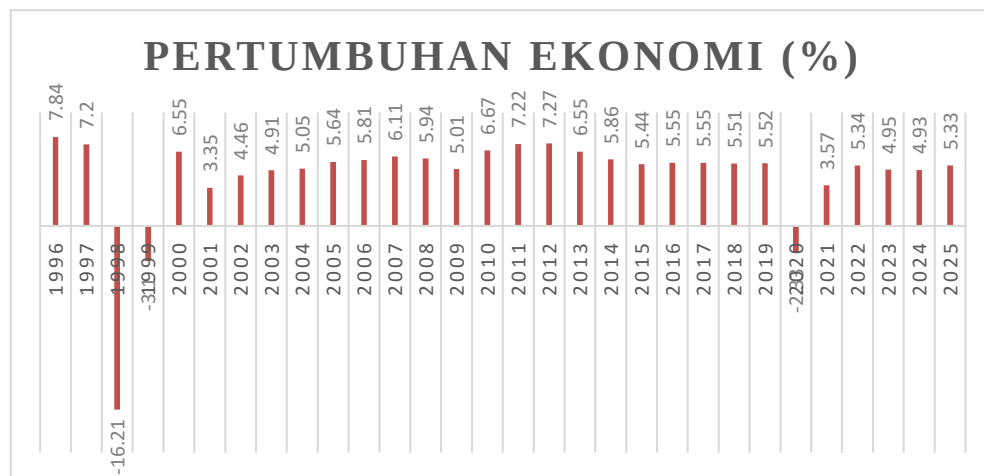
Secara teoretis, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi utama, yaitu modal dan tenaga kerja. Model pertumbuhan ekonomi neoklasik menjelaskan bahwa akumulasi modal melalui investasi dan peningkatan jumlah tenaga kerja akan meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Barro & Sala-i-Martin, 2020). Sementara itu, teori pertumbuhan endogen menekankan pentingnya peran investasi, kualitas tenaga kerja, dan inovasi dalam menciptakan Akselerasi output makro regional yang berkelanjutan (Romer, 2020).

Investasi merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan ekonomi daerah. Investasi berperan dalam meningkatkan stok modal, memperluas kapasitas produksi, serta mendorong kemajuan teknologi. Dalam perekonomian Indonesia, investasi dapat berasal dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA). PMDN mencerminkan tingkat partisipasi pelaku ekonomi domestik dalam pembangunan, sedangkan PMA mencerminkan masuknya modal asing yang membawa teknologi, keahlian manajerial, serta akses terhadap pasar internasional (OECD, 2020; World Bank, 2021).

Selain investasi, tenaga kerja juga merupakan faktor produksi utama yang berperan langsung dalam proses penciptaan output. Tenaga kerja yang terserap dalam kegiatan ekonomi mencerminkan tingkat pemanfaatan sumber daya manusia dalam proses produksi. Secara teori, peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja akan meningkatkan output ekonomi, terutama apabila didukung oleh peningkatan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia (Borjas, 2020).

Dalam konteks pembangunan regional di Indonesia, Provinsi Jawa Timur memiliki peranan strategis dalam perekonomian nasional. Jawa Timur dikenal sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi dengan struktur ekonomi yang relatif beragam, meliputi sektor industri pengolahan, perdagangan, pertanian, dan jasa. Kontribusi Jawa Timur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional menjadikan provinsi ini relevan untuk dikaji dalam penelitian yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang memengaruhinya (BPS Provinsi Jawa Timur, 2024).

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2021-2025



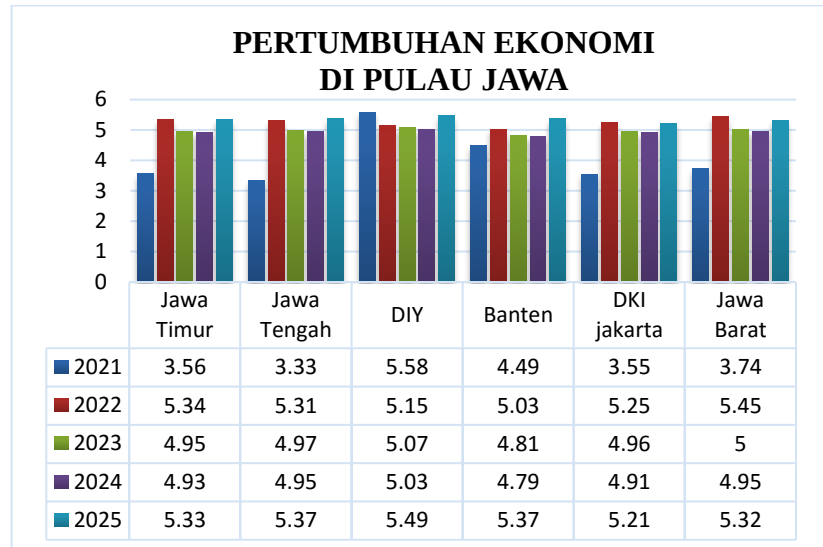
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan Gambar 1.1, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur selama periode 1996-2025 menunjukkan dinamika pergerakan yang sangat fluktuatif namun mencerminkan karakteristik ekonomi regional yang resilien. Selama tiga dekade pengamatan, perekonomian Jawa Timur mengalami beberapa fase guncangan struktural yang signifikan. Kontraksi ekonomi terdalam terekam pada tahun 1998 akibat imbas Krisis Moneter yang melanda Asia Tenggara, serta pada tahun 2020 akibat hantaman pandemi COVID-19 yang melumpuhkan utilitas produksi riil secara global.

Meskipun sempat mengalami perlambatan di beberapa periode transisi, kondisi perekonomian Provinsi Jawa Timur secara umum mampu bangkit secara progresif (*economic recovery*) dan konsisten bergerak stabil pada tren positif di atas rata-rata nasional, yaitu pada kisaran 5% hingga 6%. Stabilitas jangka panjang ini dipengaruhi secara kuat oleh dominasi kontribusi sektor industri pengolahan (manufaktur) serta sektor perdagangan besar dan eceran yang menjadi motor penggerak utama lapangan usaha di wilayah Jawa Timur

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi perekonomian Jawa Timur, pertumbuhan ekonomi provinsi ini dibandingkan dengan beberapa provinsi lain di Pulau Jawa sebagai wilayah pembanding. Pemilihan Pulau Jawa sebagai wilayah pembanding didasarkan pada kesamaan karakteristik struktural perekonomian serta peran Pulau Jawa sebagai pusat kegiatan ekonomi nasional.

Gambar 1.2 Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Jawa



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

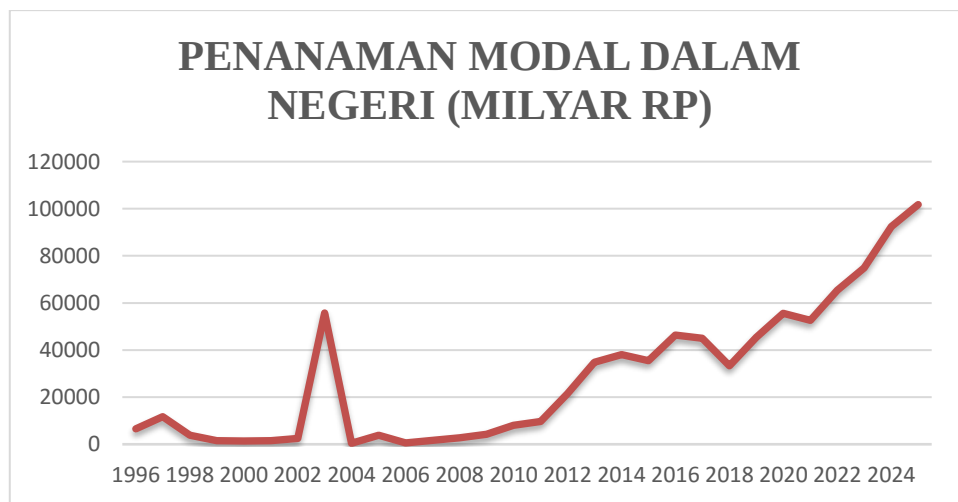
Berdasarkan Gambar 1.2, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur selama periode 1996-2025 menunjukkan performa yang sangat kompetitif dan resilien jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di Pulau Jawa. Pada fase awal pemulihan ekonomi tahun 2021, Jawa Timur mencatatkan pertumbuhan sebesar 3,56%, sedikit mengungguli Jawa Tengah (3,33%) dan DKI Jakarta (3,55%). Akselerasi pertumbuhan tertinggi dicapai secara serentak pada tahun 2022, di mana Jawa Timur tumbuh kuat sebesar 5,34%, berada pada posisi yang seimbang dalam menjaga stabilitas ekspansi ekonomi regional bersama Jawa Tengah (5,31%) dan DKI Jakarta (5,25%).

Memasuki periode tahun 2023 hingga 2025, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur bergerak stabil dan konsisten pada kisaran angka 4,9% hingga 5,3%. Meskipun terdapat dinamika fluktuasi global, kekuatan Jawa Timur dalam mempertahankan pertumbuhan di level 5,33% pada akhir tahun 2025 membuktikan bahwa diversifikasi

struktur ekonomi daerah yang ditopang kuat oleh sektor industri pengolahan (manufaktur) serta sektor perdagangan memiliki daya tahan (*resilience*) yang lebih matang dibandingkan struktur ekonomi provinsi lain di Pulau Jawa.

Kondisi ini mengindikasikan adanya perbedaan efektivitas faktor-faktor pendorong pertumbuhan ekonomi antarwilayah. Selain Laju PDRB riil daerah, perkembangan investasi di Provinsi Jawa Timur juga menunjukkan dinamika yang penting untuk dikaji. PMDN sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan domestik memiliki peran strategis dalam memperkuat struktur ekonomi daerah.

Gambar 1.3 Penanaman Modal Dalam Negeri Jawa Timur 1996-2025

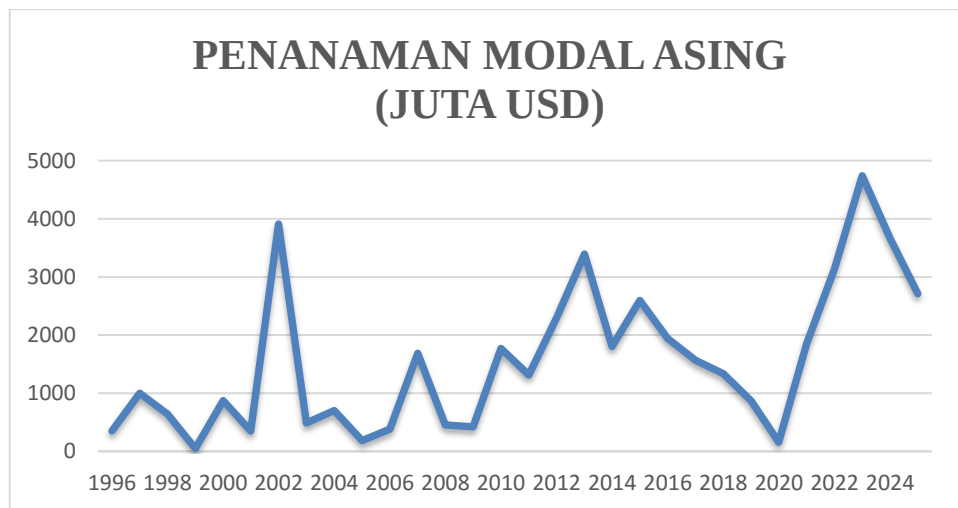


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan Gambar 1.3, realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Provinsi Jawa Timur selama periode 1996-2025 menunjukkan tren pertumbuhan volume investasi yang sangat masif dan konsisten dalam jangka panjang. Pada awal tahun pengamatan, nilai realisasi investasi domestik bergerak relatif landai, namun

mulai merangkak naik secara signifikan seiring dengan perbaikan iklim investasi dan kepastian regulasi di tingkat daerah. Peningkatan volume investasi domestik yang melesat tajam dalam beberapa tahun terakhir hingga menembus angka tertinggi di akhir periode pengamatan mencerminkan tingginya kepercayaan pelaku usaha domestik terhadap stabilitas makroekonomi, penyediaan infrastruktur konektivitas riil (seperti jalan tol Trans-Java), serta layanan perizinan terpadu yang disediakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

Gambar 1.4 Penanaman Modal Asing Jawa Timur 2021 - 2025



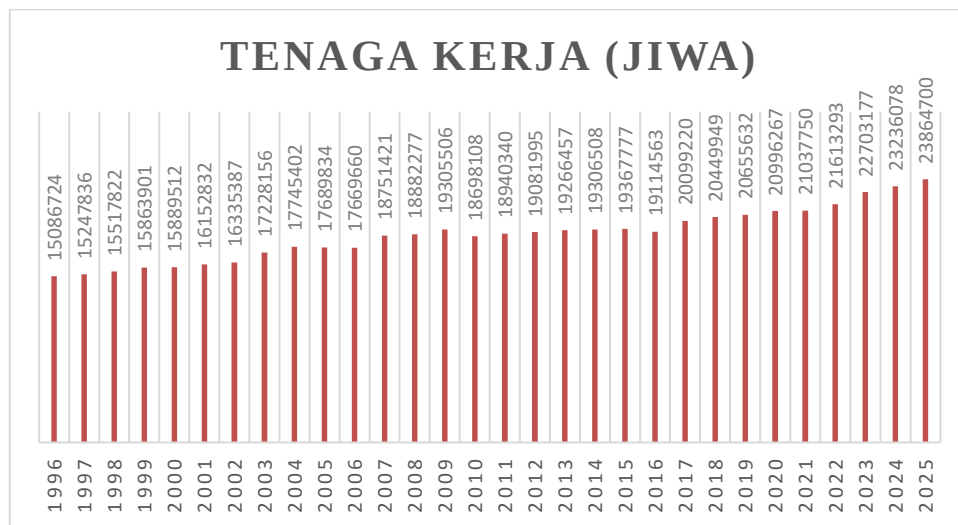
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026

Berdasarkan Gambar 1.4, pergerakan nilai realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Jawa Timur pada periode tahun 1996-2025 berjalan secara sangat fluktuatif. Aliran investasi modal asing langsung ini merefleksikan tingkat sensitivitas yang sangat tinggi terhadap guncangan ekonomi eksternal, perubahan tingkat suku bunga global, risiko geopolitik, hingga agenda politik domestik di Indonesia.

Penurunan tajam aliran PMA terekam pada masa krisis moneter 1998 dan krisis finansial global 2008, serta adanya kecenderungan sikap menahan modal (*wait and see*) dari para investor internasional menjelang pelaksanaan pemilu domestik. Kendati demikian, Jawa Timur tetap menjadi salah satu destinasi investasi asing utama di Pulau Jawa berkat daya tarik sektor manufaktur modern skala besar dan proyek infrastruktur strategis yang mampu menarik modal dari negara-negara mitra global.

Dari sisi ketenagakerjaan, jumlah penduduk bekerja di Provinsi Jawa Timur juga mengalami peningkatan dalam periode yang sama. Peningkatan jumlah penduduk bekerja mencerminkan bertambahnya penyerapan tenaga kerja dalam kegiatan ekonomi.

Gambar 1.5 Perkembangan Jumlah Penduduk Bekerja Provinsi Jawa Timur Tahun 1996 - 2025

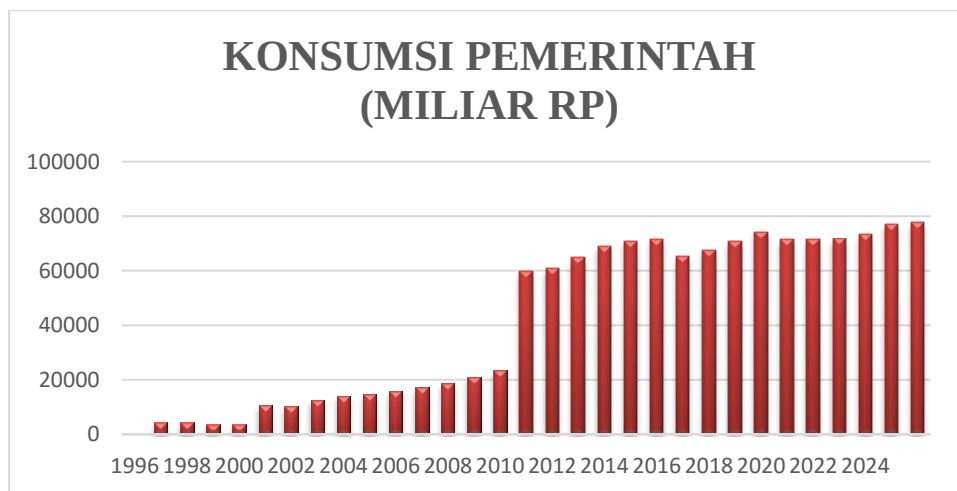


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan Gambar 1.5, kuantitas tenaga kerja yang bekerja di Provinsi Jawa Timur sepanjang tahun 1996-2025 menunjukkan tren pertumbuhan yang naik secara

konstan sejalan dengan momentum transisi demografi dan puncak bonus demografi regional. Jumlah penduduk yang bekerja terus mengalami ekspansi dari tahun ke tahun seiring dengan perluasan lapangan usaha sektor riil. Karakteristik pasar kerja Jawa Timur selama tiga dekade ini juga merekam adanya pergeseran struktur penyerapan, di mana tenaga kerja sektor pertanian tradisional secara perlahan mulai bertransisi menuju penyerapan di sektor industri pengolahan (manufaktur) padat karya serta sektor jasa modern di kawasan perkotaan, yang menegaskan bahwa kuantitas sebaran pekerja memegang andil krusial dalam menggerakkan roda perekonomian daerah.

Gambar 1.6 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Provinsi Jawa Timur Tahun 1996-2025



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026 (Diolah).

Berdasarkan Gambar 1.6, realisasi pengeluaran Konsumsi Pemerintah di Provinsi Jawa Timur pada periode tahun 1996-2025 secara umum menunjukkan tren peningkatan struktural yang konsisten seiring dengan perluasan skala APBD daerah. Sebagai instrumen stimulus fiskal, pergerakan konsumsi pemerintah ini mencerminkan

peran aktif pemerintah daerah dalam memicu efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian regional melalui pos belanja barang, belanja pegawai, dan bantuan sosial. Alokasi pengeluaran pemerintah yang terus meningkat ini berfungsi sebagai penopang sekaligus penyeimbang (*buffer*) aktivitas ekonomi makro di Jawa Timur ketika arus modal swasta mengalami fluktuasi akibat krisis.

Berdasarkan uraian perkembangan pertumbuhan ekonomi, PMDN, PMA, dan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur, terlihat adanya ketidaksesuaian antara teori pertumbuhan ekonomi dan kondisi empiris di lapangan. Secara teoretis, peningkatan investasi dan tenaga kerja seharusnya mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan stabil. Namun, kondisi empiris jangka panjang menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu berjalan linear, di mana adakalanya lonjakan investasi swasta maupun kuantitas tenaga kerja belum mampu mengakselerasi PDRB secara instan. Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan adanya peran instrumen lain di luar sektor swasta, yaitu intervensi fiskal melalui Konsumsi Pemerintah, yang berfungsi sebagai stimulus penggerak dan penyeimbang aktivitas ekonomi daerah ketika sektor swasta dan pasar tenaga kerja mengalami kejenuhan atau fluktuasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh PMDN, PMA, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dengan hasil yang beragam. Penelitian oleh (Rahmawati et al., 2021) menunjukkan bahwa investasi domestik dan asing berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun tingkat signifikansinya berbeda antar wilayah. (Neni Triana, 2025) menemukan bahwa dampak PMA terhadap pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh kondisi institusi dan struktur ekonomi daerah.

Penelitian lain oleh (Nurraniah et al., 2025) menunjukkan bahwa PMDN memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional, sementara tenaga kerja tidak selalu berpengaruh signifikan. (Sholeha et al., 2025) menunjukkan bahwa pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat tidak langsung dan dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara investasi, tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya konsisten.

Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian Anis (2023) yang menunjukkan bahwa variabel PMDN, PMA, dan tenaga kerja tidak seluruhnya berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara investasi, tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu konsisten dengan teori ekonomi. Namun, penelitian Anis menggunakan periode waktu yang relatif terbatas dan dilakukan sebelum terjadinya perubahan ekonomi yang signifikan pada periode pandemi dan pascapandemi.

Berdasarkan perbedaan antara teori, hasil penelitian terdahulu, dan kondisi empiris terkini, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*). Kesenjangan penelitian dalam kajian ini terletak pada ketidakkonsistenan hubungan antara PMDN, PMA, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi, serta keterbatasan rentang periode pengamatan pada penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung berjangka pendek. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu sering kali mengabaikan peran variabel fiskal daerah, sehingga memicu adanya bias estimasi (*omitted variable bias*). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menguji kembali relevansi teori pertumbuhan ekonomi

terhadap kondisi empiris di Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang dan utuh selama 30 tahun (1996-2025), serta mengintegrasikan Konsumsi Pemerintah sebagai variabel kontrol tambahan. Dengan memperpanjang periode dan menambah variabel kontrol ini, model ekonometrika yang dibangun diharapkan menjadi lebih stabil dan mampu memotret dinamika struktural ekonomi regional secara lebih komprehensif.

Dalam konteks Provinsi Jawa Timur, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan yang relatif pendek atau dilakukan pada kondisi ekonomi yang berbeda dengan periode terbaru. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menguji kembali pengaruh PMDN, PMA, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, serta mengintegrasikan instrumen kebijakan fiskal berupa Konsumsi Pemerintah sebagai variabel kontrol guna meminimalkan risiko bias data (*omitted variable bias*).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mereplikasi penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru berupa pengujian ulang hubungan antara PMDN, PMA, tenaga kerja, dan konsumsi pemerintah dalam konteks ekonomi regional jangka panjang yang lebih kompleks. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab kesenjangan antara teori dan kondisi empiris, serta melengkapi keterbatasan periode pengamatan dari penelitian-penelitian terdahulu melalui cakupan data yang lebih utuh selama 30 tahun (1996-2025).

Berdasarkan seluruh uraian latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji hubungan antar-variabel tersebut secara mendalam, sehingga penelitian ini mengambil judul:

“Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Tenaga Kerja, dan Konsumsi Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur.”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah pokok pada penelitian ini adalah:

1. Apakah penanaman modal dalam negeri (PMDN) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur?
2. Apakah penanaman modal asing (PMA) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur?
3. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur?
4. Apakah konsumsi pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belkang dan perumusan masalah diatas, maka dapat dijelaskan tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.
2. Menganalisis pengaruh PMA terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.
3. Menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.
4. Menganalisis pengaruh konsumsi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi agar pembahasan tetap terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Ruang lingkup penelitian meliputi wilayah Provinsi Jawa Timur sebagai objek kajian tanpa mencakup analisis secara detail pada tingkat kabupaten/kota. Periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini diperpanjang menjadi rentang waktu 30 tahun, yaitu dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2025, dengan pertimbangan bahwa rentang waktu tiga dekade tersebut mampu mencerminkan dinamika serta stabilitas perekonomian jangka panjang secara lebih komprehensif.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur menggunakan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (%). Variabel independen utama meliputi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), dan Tenaga Kerja yang diukur berdasarkan jumlah penduduk bekerja, serta menambahkan variabel Konsumsi

Pemerintah sebagai variabel kontrol. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbasis *time series* yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).

Penelitian ini tidak membahas faktor-faktor makro lain yang juga berpotensi memengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti inflasi, volume ekspor-impor, tingkat pendidikan, maupun kualitas keahlian spesifik tenaga kerja. Dengan demikian, penelitian ini secara khusus difokuskan untuk menganalisis pengaruh PMDN, PMA, tenaga kerja, dan konsumsi pemerintah terhadap fluktuasi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur secara agregat dan makro.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam konteks ekonomi regional. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur empiris mengenai hubungan antara investasi, tenaga kerja, serta kebijakan fiskal melalui konsumsi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi, sekaligus memberikan bukti empiris baru mengenai validitas teori pertumbuhan ekonomi dalam konteks wilayah dan periode waktu jangka panjang (30 tahun).

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi pemerintah daerah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah, khususnya dalam bidang investasi, ketenagakerjaan, dan optimalisasi pos belanja pengeluaran daerah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah daerah dalam menentukan strategi peningkatan PMDN dan PMA yang lebih efektif, merancang kebijakan ketenagakerjaan yang tepat, serta memformulasi alokasi anggaran Konsumsi Pemerintah yang mampu menstimulus roda perekonomian secara lebih optimal dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar evaluasi terhadap kebijakan fiskal dan investasi yang telah diterapkan.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan literatur tambahan mengenai peran investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan meningkatnya pemahaman tersebut, diharapkan dapat memicu diskusi akademis yang lebih kritis serta mendukung pengembangan kebijakan pembangunan daerah yang lebih inklusif.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi empiris bagi akademisi dan peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik pertumbuhan ekonomi regional, investasi, ketenagakerjaan, maupun kebijakan fiskal daerah. Selain itu, hasil

penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan dengan menggunakan penambahan variabel baru, perluasan wilayah, atau metode analisis ekonometrika yang berbeda.